

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Kepala Sekolah**

##### **2.1.1. Pengertian Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah memiliki asal kata dari "kepala" yang mengacu pada bagian terpenting dan pusat pengaturan, serta tempat pengambilan keputusan yang baik dan buruk bagi anggotanya. Sementara "sekolah" merupakan tempat publik yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran formal dengan kurikulum dan berbagai satuan unit kerja. Jika digabungkan, kepala sekolah dapat diartikan sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh para ahli.

Menurut Sagala (2010:88), kepala sekolah adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan. Sementara itu, menurut Wahjosumidjo (2003:83), kepala sekolah dapat diartikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang memiliki tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana proses belajar mengajar diselenggarakan, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah jabatan formal yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memimpin sebuah sekolah dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada di dalam maupun di luar sekolah. Kepala sekolah juga bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

##### **2.1.2. Fungsi Kepala Sekolah**

Fungsi kepala sekolah merupakan peran dan tanggung jawab utama yang harus diemban oleh seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya di lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa fungsi utama kepala sekolah:

1. **Kepemimpinan:** Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengelola seluruh kegiatan di sekolah. Mereka harus menjadi teladan bagi seluruh anggota sekolah, menciptakan visi bersama, dan membimbing dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
2. **Pengelolaan Sekolah:** Kepala sekolah berperan dalam mengatur dan mengelola seluruh operasional sekolah, termasuk pengelolaan sumber daya, anggaran, dan fasilitas sekolah. Mereka juga bertanggung jawab untuk merencanakan kurikulum, jadwal pelajaran, dan program-program sekolah.
3. **Pembinaan Guru dan Karyawan:** Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam membina, memberdayakan, dan mengembangkan kemampuan guru dan karyawan sekolah. Mereka harus mengawasi kinerja staf pendidik dan non-pendidik serta memberikan dukungan dan pelatihan agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
4. **Manajemen Disiplin dan Ketertiban:** Kepala sekolah harus memastikan disiplin dan ketertiban di sekolah terjaga dengan baik. Mereka bertanggung jawab dalam menegakkan peraturan sekolah dan mengatasi masalah-masalah disiplin yang muncul di lingkungan sekolah.
5. **Komunikasi dan Hubungan dengan Stakeholder:** Kepala sekolah berperan sebagai mediator dalam membangun hubungan yang baik dengan para stakeholder, seperti orangtua siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Mereka harus berkomunikasi secara efektif untuk memastikan dukungan dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait.
6. **Evaluasi dan Peningkatan Mutu:** Kepala sekolah harus melakukan evaluasi terhadap kinerja sekolah dan prestasi siswa secara berkala. Berdasarkan hasil evaluasi, mereka harus merencanakan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan mutu sekolah agar dapat mencapai prestasi yang lebih baik.
7. **Pembinaan Karakter dan Etika:** Kepala sekolah berperan dalam membina karakter dan etika siswa serta seluruh anggota sekolah. Mereka harus memastikan pembentukan karakter yang baik agar siswa menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Fungsi-fungsi di atas menjadi pijakan bagi seorang kepala sekolah untuk mengelola sekolah secara efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta berkualitas bagi seluruh anggota sekolah. Agar lebih jelas, maka fungsi kepala sekolah tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1) Kepala Sekolah sebagai *Educator* (pendidik)**

Sebagai *Educator* atau pendidik, fungsi kepala sekolah adalah memberikan arah dan panduan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah harus memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku dan mendukung perkembangan

akademik serta karakter siswa. Mereka berperan dalam mengawasi dan mendukung kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memberikan motivasi dan inspirasi kepada guru dan siswa. Mereka harus menjadi contoh bagi seluruh anggota sekolah dalam menunjukkan dedikasi terhadap pendidikan, integritas, dan semangat belajar yang tinggi. Kepala sekolah dapat melakukan kegiatan seperti memberikan pidato atau pengarahan, mengadakan rapat dan pertemuan, serta memberikan apresiasi kepada guru dan siswa yang berprestasi. Fungsi kepala sekolah sebagai Educator juga mencakup mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Kepala sekolah harus memfasilitasi pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru agar mereka dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran dan metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memberikan bimbingan dan masukan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan meningkatkan pencapaian akademik siswa. Dengan menjadi Educator yang baik, kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif bagi seluruh anggota sekolah. Mereka harus berkomitmen untuk menciptakan budaya belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan potensi akademik dan karakter siswa secara menyeluruh.

## **2) Kepala Sekolah sebagai Manajer**

Sebagai Manajer, fungsi kepala sekolah adalah mengelola dan mengatur berbagai aspek operasional dan administratif di sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengontrol berbagai kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai Manajer: a) Perencanaan: Kepala sekolah harus merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah secara strategis. Mereka harus menyusun rencana kerja dan program kegiatan yang mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah. Perencanaan ini meliputi rencana akademik, pengembangan profesional guru, rencana penggunaan anggaran, serta program kegiatan

ekstrakurikuler dan ko-kurikuler.b) Pengorganisasian: Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengorganisasi struktur organisasi sekolah dan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien. Mereka harus memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab di sekolah didistribusikan dengan baik sesuai dengan bidang keahlian dan kompetensi masing-masing anggota sekolah. Pengorganisasian ini juga termasuk mengatur jadwal pelajaran, pembagian tugas guru, dan manajemen administrasi sekolah.c) Pengarahan: Kepala sekolah berperan sebagai pengarah atau pemimpin dalam menggerakkan seluruh anggota sekolah menuju pencapaian tujuan bersama. Mereka harus memberikan arah dan inspirasi kepada guru, staf, dan siswa agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai hasil yang diinginkan. Pengarahan ini juga mencakup memberikan panduan dan masukan kepada anggota sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi.d) Pengontrolan: Kepala sekolah harus melakukan pengontrolan atau evaluasi terhadap berbagai kegiatan dan proses di sekolah. Mereka harus memantau kinerja guru, staf, dan siswa untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Jika ada masalah atau permasalahan, kepala sekolah harus mengambil langkah-langkah korektif untuk mengatasi masalah tersebut.e) Pengelolaan Sumber Daya: Sebagai Manajer, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya sekolah, termasuk anggaran, fasilitas, dan peralatan. Mereka harus melakukan pengelolaan anggaran secara bijaksana untuk memastikan bahwa sumber daya tersedia dan dimanfaatkan dengan baik untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar dan pengembangan sekolah.

Dengan menjadi Manajer yang efektif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang teratur, efisien, dan produktif. Mereka juga berperan dalam menciptakan budaya kerja yang positif dan kolaboratif di sekolah, sehingga seluruh anggota sekolah dapat bekerja bersama-sama untuk mencapai kesuksesan akademik dan non-akademik

### **3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator**

Sebagai Administrator, fungsi kepala sekolah adalah mengelola berbagai kegiatan administratif dan operasional di sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua proses administrasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku. Berikut adalah beberapa tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai Administrator:

- a) **Mengelola Data dan Dokumen:** Kepala sekolah harus mengelola data dan dokumen penting di sekolah, seperti data siswa, data keuangan, data kepegawaian, dan data akademik. Mereka harus memastikan bahwa data ini terorganisir dengan baik dan dapat diakses dengan mudah untuk keperluan administrasi dan pelaporan.
- b) **Menyusun Jadwal dan Agenda:** Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyusun jadwal kegiatan sekolah, termasuk jadwal pelajaran, jadwal ujian, dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Mereka juga harus menyusun agenda rapat dan pertemuan untuk seluruh anggota sekolah.
- c) **Menangani Perizinan dan Izin:** Kepala sekolah harus mengurus berbagai perizinan dan izin yang diperlukan untuk kegiatan sekolah, seperti izin operasional sekolah, izin acara, dan izin pendaftaran siswa. Mereka harus memastikan bahwa semua perizinan dan izin ini diperoleh dengan tepat waktu dan sesuai dengan aturan yang berlaku.
- d) **Menangani Masalah Administratif:** Kepala sekolah harus siap menangani berbagai masalah administratif yang mungkin timbul di sekolah, seperti masalah perizinan, masalah keuangan, dan masalah kepegawaian. Mereka harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cepat dan efisien.
- e) **Mengelola Anggaran:** Sebagai Administrator, kepala sekolah juga harus mengelola anggaran sekolah dengan bijaksana. Mereka harus mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan dan prioritas sekolah, serta memastikan bahwa dana digunakan secara efisien dan akuntabel.
- f) **Memastikan Kepatuhan Hukum:** Kepala sekolah harus memastikan bahwa sekolah beroperasi sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku. Mereka harus mengikuti pedoman dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan.

Dengan menjadi Administrator yang baik, kepala sekolah dapat memastikan bahwa semua proses administrasi di sekolah berjalan dengan lancar dan tertata dengan baik. Hal ini akan mendukung efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sekolah, serta memberikan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar-mengajar dan pengembangan siswa.

#### **4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor**

Sebagai Supervisor, fungsi kepala sekolah adalah mengawasi dan memantau kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua proses dan kegiatan berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan memberikan dukungan serta bimbingan kepada guru dan staf sekolah. Berikut adalah beberapa tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai Supervisor:

- a) Mengawasi Proses Pembelajaran: Kepala sekolah harus secara teratur mengawasi proses pembelajaran di kelas-kelas. Mereka mengamati pengajaran guru, memberikan umpan balik konstruktif, dan memberikan dukungan bagi pengembangan metode mengajar yang lebih efektif.
- b) Evaluasi Kinerja Guru dan Staf: Kepala sekolah melakukan evaluasi kinerja guru dan staf sekolah secara berkala. Mereka menilai kemajuan dan hasil kerja para guru serta memberikan rekomendasi atau pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kinerja staf.
- c) Mengadakan Pelatihan dan Pengembangan: Sebagai Supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengadakan pelatihan dan pengembangan bagi guru dan staf sekolah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang akademik dan non-akademik.
- d) Memastikan Kedisiplinan dan Tertib Sekolah: Kepala sekolah berperan dalam memastikan kedisiplinan dan tertib di sekolah. Mereka menegakkan peraturan sekolah dan mengambil tindakan yang tepat terhadap siswa yang melanggar aturan.
- e) Menangani Masalah Siswa: Kepala sekolah harus menangani berbagai masalah siswa, baik akademik maupun non-akademik. Mereka mendengarkan keluhan siswa, memberikan saran atau solusi, dan mencari cara untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah mereka.
- f) Mengkoordinasi Program Sekolah:

Kepala sekolah berkoordinasi dengan para guru dan staf untuk mengimplementasikan program-program sekolah dengan baik. Mereka memastikan bahwa program-program tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah serta memberikan manfaat yang optimal bagi siswa.

Dengan menjadi Supervisor yang baik, kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di sekolah serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan siswa dan pengembangan staf sekolah. Melalui supervisinya, kepala sekolah juga dapat memastikan kesesuaian antara tujuan pendidikan sekolah dengan capaian akademik dan perkembangan siswa

### **2.1.3. Tugas Kepala Sekolah**

Tugas-tugas seorang kepala sekolah, seperti yang disebutkan oleh Murip Yahya (2013:85-86), mencakup berbagai aspek dalam pengelolaan sekolah. Berikut adalah ringkasan tugas-tugas tersebut:

- a) Memimpin pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- b) Menyusun program kerja di sekolah.
- c) Mengatur penyelenggaraan administrasi sekolah.
- d) Mengatur kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan penilaian, dan proses belajar mengajar serta bimbingan penyuluhan.
- e) Mengatur dan mengawasi penyelenggaraan kesiswaan.
- f) Mengatur penyelenggaraan pembinaan kesiswaan.
- g) Melaksanakan bimbingan dan penilaian bagi guru, tenaga kependidikan lainnya, dan tata usaha sekolah.
- h) Merencanakan pengembangan, pendayagunaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.
- i) Mengatur keuangan sekolah dan menyusun RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah).
- j) Mengatur pelaksanaan hubungan sekolah dengan lingkungan sekitar, orang tua siswa, dan masyarakat.

Seorang kepala sekolah harus memahami dan menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang efektif dan berkualitas. Kemampuan dalam mengorganisasi, berkomunikasi, memimpin, dan mengelola sumber daya menjadi kunci keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Dengan pemahaman dan pelaksanaan yang baik, kepala sekolah dapat menciptakan sekolah yang berkualitas, mendukung pengembangan potensi siswa dan tenaga kependidikan, serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh stakeholder sekolah.

Berdasarkan pendapat dari Sergiovani dalam Wuradji (2008:92-93), seorang kepala sekolah harus memiliki beberapa kemampuan atau kekuatan yang mencakup aspek teknis, interpersonal, pendidikan, simbolik, dan budaya. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah:

- a) Kemampuan Teknis: Kepala sekolah harus memiliki teknik manajemen. Sebagai "insinyur manajemen," mereka bertindak sebagai perencana, pengorganisir, koordinator, mediator, pengambil keputusan, dan pelaksana tugas-tugas manajemen lainnya.
- b) Kemampuan Interpersonal: Kepala sekolah harus memiliki sumber daya sosial dan interpersonal. Sebagai "insinyur manusia," mereka harus memiliki kemampuan komunikasi, empati, rasa hormat sosial, kerjasama, dan pertemanan.
- c) Kemampuan Pendidikan: Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan ahli tentang pendidikan. Sebagai "praktisi klinis," mereka harus memiliki kemampuan sebagai pendidik, konselor, dan penasihat.
- d) Kemampuan Simbolik: Kepala sekolah harus dapat memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting. Sebagai pengendali nilai-nilai, mereka bertindak sebagai "kepala suku" atau pemimpin yang memimpin dengan menerapkan nilai-nilai yang harus diikuti.
- e) Kemampuan Budaya: Kepala sekolah harus mampu membangun budaya sekolah yang unik. Sebagai panutan dan tokoh masyarakat, mereka berperan sebagai "pendeta tinggi" yang membangun identitas budaya sekolah.

Dengan memiliki berbagai kemampuan tersebut, seorang kepala sekolah diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan efektif dalam mengelola sistem lembaga pendidikan. Melalui koordinasi dan penerapan berbagai kekuatan ini, kepala sekolah dapat berperan dalam memajukan dan mengembangkan sekolah, menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan membantu pengembangan potensi siswa dan staf.

#### **2.1.4. Kompetensi Kepala Sekolah**

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan kepribadian yang baik sebagai teladan bagi komunitas sekolah, kemampuan manajerial untuk mengelola berbagai aspek sekolah, kemampuan kewirausahaan untuk menciptakan inovasi dan keberhasilan sekolah, kemampuan supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru, dan kemampuan sosial untuk berkolaborasi dengan pihak lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.



Dengan memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, seorang kepala sekolah dapat menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan, memimpin sekolah dengan efektif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa dan staf. Selain itu, kompetensi tersebut juga memungkinkan kepala sekolah untuk menghadapi berbagai dinamika dan tantangan yang terjadi dalam sistem pendidikan. Penting bagi seorang kepala sekolah untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya agar dapat menjadi pemimpin yang efektif dan sukses dalam mengelola sekolah serta mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kompetensi kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan reputasi sekolah di mata masyarakat.

## **2.2. Hakikat Kepemimpinan**

### **2.2.1. Pengertian Kepemimpinan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:684), kepemimpinan memiliki asal kata dari "pimpin" yang dengan tambahan awalan "memimpin." Secara arti, kepemimpinan diartikan sebagai tindakan menuntun, menunjukkan jalan, dan membimbing. Istilah ini juga dapat disamakan dengan pengertian mengetahui, mengepalai, memandu, dan melatih, dalam arti mendidik dan mengajari agar orang lain dapat mengerjakan tugas atau tanggung jawab secara mandiri. George R. Terry, seperti yang dikutip oleh Miftah Thoha (2010:5), memberikan definisi kepemimpinan sebagai aktivitas yang bertujuan mempengaruhi orang-orang agar diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi serangkaian proses, seperti mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku para pengikut untuk mencapai tujuan tersebut, serta mempengaruhi perbaikan dalam kelompok dan budayanya. Dengan demikian, kepemimpinan memiliki peran penting dalam membentuk arah dan kinerja suatu organisasi. Menurut Nawawi (2007:34), kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, memberikan motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Sebagai seorang pemimpin, kemampuan ini

juga mencakup keberanian untuk mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan guna mencapai tujuan tersebut.

Dalam konteks ini, seorang pemimpin harus mampu memotivasi dan mengarahkan para pengikutnya sehingga dapat bergerak bersama menuju sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, keberanian untuk mengambil keputusan penting juga merupakan bagian integral dari kepemimpinan yang efektif. Menurut Abi Sujak (2009:9), kepemimpinan didefinisikan sebagai pola hubungan antara individu yang menggunakan wewenang dan pengaruh terhadap orang lain atau sekelompok orang untuk menciptakan kerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas. Sementara itu, (Thariq M., 2002) mengartikan kepemimpinan sebagai proses pengaruh sosial di mana seorang manajer berusaha mencari keikutsertaan sukarela dari bawahannya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Melalui kepemimpinan ini, seorang pemimpin juga menentukan arah dan tujuan organisasi, sehingga memiliki dampak besar bagi reputasi organisasi.

Danim (2004:56) juga memberikan pandangan mengenai kepemimpinan, yang diartikan sebagai setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok lainnya yang berada di dalam lingkungan tertentu, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara keseluruhan, definisi-definisi di atas menggambarkan bahwa kepemimpinan melibatkan hubungan sosial dan pengaruh yang bertujuan mencapai tujuan organisasi melalui kerjasama, pengarahan, dan koordinasi antara pemimpin dan pengikutnya.

Kepemimpinan didefinisikan dari kata pimpinan atau kepala. Hasibuan (dalam Saleh, 2014) menjelaskan tentang pemimpin/leader/head dan kepemimpinan sebagai berikut (1) bahwa pemimpin (*leader=head*) adalah seseorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya, mengarahkan bawahan untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya dalam mencapai tujuan organisasi, (2) bahwa *leader* adalah seorang pemimpin yang mempunyai sifat-sifat kepemimpinan dan kewibawaan (*personality authority*). Faktor yang penting dalam kegiatan menggerakkan orang lain untuk menjalankan kegiatan administrasi/manajemen adalah kepemimpinan (*leadership*). Sebab

kepemimpinanlah yang menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi secara keseluruhan. Kesalahan dalam kepemimpinan dapat mengakibatkan gagalnya organisasi dalam menjalankan misinya. Kepemimpinan tidak lain adalah sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang-orang sehingga mereka mau berjuang, bekerja secara sukarela dan penuh antusias ke arah pencapaian tujuan kelompok.

Seorang kepala sekolah adalah manajer yang pada hakikatnya memiliki tujuan dalam penyusunan, perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengarahan setiap program yang ada agar jelas dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dikembangkan bersama oleh sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memikul tanggung jawab penuh atas berjalannya sekolah. Penerapan kemampuan supervisor sangat mempengaruhi baik itu dari segi keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan analisisnya, kemampuannya mempertimbangkan pendapat, dan keputusan, serta kesabaran pimpinan terutama dalam memberikan informasi di sekolah. Hubungan dengan guru, staf, warga dan masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan terhadap layanan pendidikan sekolah (, 2017).

Hal ini dapat dilihat dan ditentukan dari bagaimana peran kepemimpinan dari kepala sekolah dapat menjadikan tujuan dan sasaran visi misi sekolah menjadi kenyataan, dikarenakan kepala sekolah dianggap sebagai penggerak utama kehidupan sekolah sekaligus pengasuh untuk seluruh elemen yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Disamping itu, kepala sekolah juga diberdayakan untuk mengembangkan usaha sekolah, terlepas dari apakah mereka menetapkan visi dan misi ataupun tidak menerapkannya.

Peraturan sekolah dan sistem informasi administrasi kemudian harus dikembangkan. Semua ini dilakukan oleh kepala sekolah mengingat semakin banyak kompetitif antar sekolah, sehingga setiap sekolah dapat mencapai serangkaian hasil yang unik. Bahkan, faktanya beberapa sekolah berhasil melakukan lompatan yang sangat besar dalam kualitas beberapa kepala sekolah, terutama di sekolah.

Meningkatkan mutu sekolah bukan merupakan tugas sendiri, dan mengakui bahwa masih ada pemangku kepentingan yang tertarik untuk

meningkatkan kualitas sekolah bersama. Harapan yang sama untuk menghasilkan generasi masa depan mereka menjadi lebih baik. Bersama dengan semangat mereka percaya bahwa mereka dapat memainkan peran ganda untuk meningkatkan kualitas sekolah atau menghancurkan keberadaan sekolah. Menghadirkan banyak tantangan dalam hal pendidikan, dan pembelajaran, namun ini akan membuka suatu peluang yang sifatnya variatif untuk mengawali adanya inisiatif menghadirkan peluang besar bagi beragam pendidikan tinggi untuk memulai inisiatif manajemen resiko yang efektif untuk meningkatkan ketahanan terhadap ketidakpastian di masa depan (Wati et al., 2022).

Pemimpin Sekolah sebagai seorang supervisor, Pujianto et al (2020) mengatakan bahwa “Salah satu tugas kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan adalah melakukan kegiatan supervisi. Supervisi adalah semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran”. Sulaimah et al (2021) berpendapat “Tugas seorang supervisor bukanlah untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki. Pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya”. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah disebut juga pembinaan profesional guru dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari di sekolah yaitu mengelola proses belajar mengajar dengan segala aspek pendukungnya sehingga berjalan dengan baik supaya tujuan pengajaran tercapai.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tentang kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan melibatkan pola hubungan antara individu yang memiliki wewenang dan kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan tindakan individu atau kelompok orang lain agar mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Dari simpulan tersebut, dapat diidentifikasi tiga unsur pokok dalam kepemimpinan: (1) Ada yang memimpin: Merujuk pada individu yang memiliki peran sebagai pemimpin atau leader, yang memiliki wewenang, kemampuan, dan kualitas kepemimpinan untuk

mengarahkan dan mempengaruhi orang lain. (2) Ada yang dipimpin: Merujuk pada individu atau kelompok orang lain yang berada dalam lingkungan atau bawahan dari pemimpin, yang dipengaruhi dan diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. (3) Ada tujuan yang dicapai: Merujuk pada sasaran atau target tertentu yang ingin dicapai oleh kelompok yang dipimpin, dan pemimpin bertindak untuk mempengaruhi dan membimbing para pengikutnya dalam mencapai tujuan tersebut. Guntoro (2020:23). Dengan adanya ketiga unsur pokok ini, kepemimpinan menjadi lebih berarti dan relevan dalam konteks organisasi dan mencapai hasil yang diinginkan. Selaras dengan Guntoro, seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang memiliki antusiasme dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan untuk mempengaruhi perilaku anggota atau bawahan menjadi kunci sukses dalam mencapai sasaran organisasi. Maulidiyah (2016:56). Dalam berbagai definisi, kepemimpinan seringkali dihubungkan dengan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok, dalam lingkup lembaga atau organisasi. Inti dari kepemimpinan adalah kemampuan untuk memperoleh pengikut. Seorang pemimpin tidak hanya mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang lain, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran bawahannya. Dengan pemahaman ini, seorang pemimpin mampu mempengaruhi pendapat orang lain tanpa harus selalu menanyakan secara langsung. Dalam konteks tindakan perilaku di dalam lembaga atau organisasi, seorang pemimpin aktif berperan dalam mengarahkan daya pikir, merencanakan, mengkoordinasi, melakukan percobaan, dan memimpin pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan melibatkan proses kompleks yang mencakup berbagai aspek manajerial dan kemampuan interpersonal yang efektif. Dengan demikian, pemimpin berperan krusial dalam mencapai kesuksesan organisasi melalui kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain menuju pencapaian tujuan bersama.

### **2.2.2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Gaya kepemimpinan adalah teknik tertentu yang diperlukan untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan. Menurut Syahril (2019) gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu. Indikator gaya kepemimpinan kepala sekolah, yaitu: (1) Otokratis; (2) Demokrasi; (3) Partisipasi; dan (4) Kendali bebas (Rosaliawati et al., 2020).

#### **1. Gaya Kepemimpinan Otokratis**

Dalam gaya kepemimpinan ini, segala peraturan hanya ditetapkan kepada seorang pemimpin. Dalam arti segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuasaan hanya berpusat pada seorang pemimpin, dan semata-mata seluruh anggota harus patuh dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemimpin tersebut.

#### **2. Gaya Kepemimpinan Demokrasi**

Dalam gaya demokratis sangatlah bertolak belakang dengan gaya otokratis, karena gaya demokratis menerapkan kerja sama antar seorang pemimpin dengan anggota staf atau bawahan. Segala peraturan ditetapkan dengan adanya kesepakatan bersama antara pemimpin dan bawahan, sehingga dapat menjalankan pekerjaan dengan baik tanpa adanya keluhan.

#### **3. Gaya Kepemimpinan Partisipasi**

Kepemimpinan partisipatif dapat diartikan sebagai seorang pemimpin yang mengikutsertakan bawahannya untuk pengambilan keputusan. Kepemimpinan partisipatif juga mengikutkan bawahannya saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan untuk mewujudkan cita-cita sekolah (Permana & Karwanto, 2020). Hasibuan (2016:171) mengemukakan tiga indikator gaya kepemimpinan partisipatif, yaitu: (a) wewenang pimpinan tidak mutlak; (b) keputusan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan; (c) banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran dan pendapat (Permana & Karwanto, 2020).

#### **4. Gaya Kepemimpinan Kendali Bebas**

Gaya kepemimpinan kendali bebas yakni gaya yang seluruh peraturan atau kekuasaannya diserahkan sepenuhnya kepada bawahan. Bawahan yang melakukan kegiatan dalam pekerjaan sepenuhnya dan menyelesaikan masalah yang timbul sendiri tanpa adanya campur tangan dari pemimpin. Dari ketiga gaya tersebut yang lebih efektif dan efisien yaitu gaya kepemimpinan demokratis. Karena dalam suatu lembaga pendidikan maupun organisasi, seorang pemimpin dengan seluruh anggota staf harus bisa membaur dan saling bekerja sama dengan tujuan agar perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat menghasilkan tujuan yang mulia.

#### **2.2.3. Jenis-jenis Kepemimpinan**

##### **a) Kepemimpinan Transformasional**

Istilah "kepemimpinan transformatif" berasal dari dua kata, yaitu "kepemimpinan" atau "leadership" yang merujuk pada peran dan fungsi seorang pemimpin, serta "transformatif" atau "transformasional" yang menunjukkan kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda. Istilah "transformatif" sendiri memiliki akar dari kata "to transform," yang berarti melakukan perubahan yang signifikan. Menurut Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A., (2014:316), konsep kepemimpinan transformatif mulai muncul pada tahun 1980-an dan dianggap sebagai model kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan transformatif berfokus pada hubungan antara pemimpin dan pengikut, di mana pemimpin mengambil tindakan untuk meningkatkan kesadaran rekan kerja tentang hal-hal yang penting, mendorong motivasi yang matang pada mereka, serta menginspirasi mereka untuk mengutamakan kebaikan bersama kelompok, organisasi, atau masyarakat di atas kepentingan pribadi. Dalam buku yang berjudul "Kepemimpinan Sekolah Transformatif" karya Raihan, konsep ini lebih diperinci dan dijelaskan sebagai proses kepemimpinan yang berfokus pada transformasi dan perubahan yang positif bagi kelompok atau organisasi (Bush Tony, 2008:20). Kepemimpinan transformatif mencerminkan pendekatan yang melibatkan transformasi dan pengaruh yang positif dari seorang pemimpin terhadap bawahan atau pengikutnya, dengan tujuan mencapai kemaslahatan

bersama dan meningkatkan performa serta kesadaran keseluruhan dalam lingkungan kerja atau organisasi (Bahri Saiful, 2010:4).

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional mencakup interaksi personal yang kuat antara pemimpin dan bawahannya, di mana pemimpin berhasil menciptakan ikatan emosional dan inspirasi, sehingga para bawahan merasa terdorong untuk berkontribusi lebih daripada hanya melakukan tugas rutin atau mendapatkan imbalan materi. Visi yang dibagikan dan nilai-nilai bersama menjadi pendorong bagi perubahan positif dan pencapaian tujuan organisasi secara bersama-sama.

Pemimpin yang dikatakan transformasional dapat diukur dari tingkat kepercayaan, kepatuhan, keagungan, kesetiaan, dan rasa hormat yang diberikan oleh para pengikutnya. Para pengikut kepemimpinan transformasional merasa termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi demi mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama. Kepercayaan adalah kunci penting dalam kepemimpinan transformasional. Para pengikut cenderung mempercayai pemimpin mereka karena pemimpin ini berhasil menciptakan ikatan emosional dan hubungan yang kuat dengan mereka. Pemimpin transformasional juga berhasil menciptakan lingkungan yang menginspirasi, di mana para bawahan merasa termotivasi dan bersemangat untuk berusaha lebih baik. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga menciptakan kepatuhan yang tidak hanya bersifat pasif, tetapi lebih aktif dan bermakna. Para pengikut merasa terpanggil untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan organisasi dan berusaha untuk memberikan yang terbaik. Kesetiaan dan rasa hormat para pengikut adalah cermin dari adanya hubungan yang positif dan erat antara pemimpin dan bawahannya. Para pengikut cenderung loyal terhadap pemimpin mereka karena merasa dihargai dan diakui oleh pemimpin atas kontribusi mereka. Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional menciptakan hubungan saling menguntungkan antara pemimpin dan bawahannya, di mana pemimpin memotivasi dan memberdayakan para pengikut untuk mencapai tujuan bersama dengan semangat dan antusiasme yang tinggi.



Beberapa karakteristik dari perilaku kepemimpinan transformasional antara lain:

(a) Memiliki misi yang besar dan intuisi yang kuat. b) Menempatkan diri sebagai motor penggerak perubahan. c) Berani mengambil risiko dengan pertimbangan yang matang. d) Memberikan kesadaran kepada bawahan mengenai pentingnya hasil pekerjaan. e) Memiliki kepercayaan pada kemampuan bawahan. f) Fleksibel dan terbuka terhadap pengalaman baru. g) Berusaha meningkatkan motivasi yang lebih tinggi daripada hanya motivasi materi. h) Mendorong bawahan untuk meletakkan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi dan kelompok. i) Mampu mengartikulasikan nilai inti dan budaya tradisi untuk membimbing bawahan dalam menjalankan tradisi tersebut Baharudin (2012:223).

Fokus utama dari kepemimpinan transformasional adalah pada komitmen dan kapasitas anggota organisasi. Melalui kepemimpinan transformasional, komitmen dan kapasitas anggota dianggap akan semakin meningkat, dan hal ini diharapkan dapat menghasilkan usaha dan produktivitas yang lebih besar, yang pada akhirnya menjadi hasil yang diinginkan oleh organisasi. Kepemimpinan transformasional khususnya sering dilihat dalam konteks pendidikan, di mana perubahan yang kompleks dan dinamis terjadi, memerlukan strategi yang tepat dan jitu untuk menghadapinya. Dalam dunia pendidikan, seorang pemimpin transformasional mampu menginspirasi dan mempengaruhi seluruh anggota organisasi, seperti guru, staf, dan siswa, untuk berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan demikian kepemimpinan transformasional menciptakan lingkungan kerja yang inspiratif dan mendukung, di mana para bawahan merasa dihargai, termotivasi, dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka. Pemimpin transformasional menjadi teladan bagi para pengikutnya, mendorong perkembangan dan pertumbuhan kolektif dalam mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama.

## b) Kepemimpinan Transaksional

Menurut Burns, dalam kepemimpinan transaksional, hubungan antara pemimpin dan bawahan didasarkan pada serangkaian aktivitas tawar-menawar antara keduanya. Kepemimpinan transaksional memiliki dua karakteristik utama, yaitu *contingent reward* dan *management by-exception*. *Contingent reward* mengacu pada pemberian penghargaan atau pujian dari pemimpin kepada bawahan sebagai bentuk apresiasi atas tugas yang telah dilaksanakan. Penghargaan ini bisa berupa bonus, peningkatan penghasilan, atau fasilitas tambahan. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk memberikan insentif kepada bawahan untuk terus berusaha dan memberikan hasil terbaik. Sementara itu, dalam praktik *management by-exception*, pemimpin berfokus pada mencari kesalahan yang mungkin dilakukan oleh bawahan. Pemimpin akan menunda pengambilan keputusan atau menghindari hal-hal yang dapat berpotensi menyebabkan kesalahan. *Management by-exception* menekankan fungsi manajemen sebagai kontrol. Pemimpin akan melakukan intervensi pada bawahan jika mereka tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam kepemimpinan transaksional, pemimpin juga mendelegasikan tanggung jawab kepada bawahan dan memberikan tindakan berdasarkan laporan kinerja mereka. Jika laporan bawahan memenuhi standar, pemimpin akan memberikan pujian dan hadiah untuk memberikan dukungan dan memotivasi mereka untuk terus berprestasi. Secara keseluruhan, kepemimpinan transaksional didasarkan pada sistem imbalan dan hukuman yang digunakan untuk mempengaruhi kinerja dan perilaku bawahan dalam mencapai tujuan organisasi (Karim Muhammad, 2010:9).

Kepemimpinan transaksional memang cenderung memfokuskan diri pada penyelesaian tugas-tugas organisasi dan pemimpin transaksional menekankan pentingnya pemimpin untuk menentukan apa yang diperlukan oleh bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin transaksional juga lebih berorientasi pada aspek operasional dan efisiensi dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi. Untuk memotivasi bawahannya agar bertanggung jawab dan mencapai hasil yang diharapkan, para pemimpin transaksional sangat mengandalkan pada sistem pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi dan insentif bagi karyawan yang berkinerja baik, sementara hukuman

diberikan sebagai tindakan korektif jika karyawan tidak memenuhi standar atau tidak sesuai dengan harapan. Dalam gaya kepemimpinan transaksional, pemimpin dan bawahan menjalin hubungan berdasarkan pertukaran dan kesepakatan mengenai tujuan, tugas, dan penghargaan. Pemimpin berperan sebagai pemberi arahan dan kontrol dalam mencapai tujuan organisasi, sementara bawahan berfokus pada pemenuhan tugas-tugas yang ditetapkan oleh pemimpin. Meskipun kepemimpinan transaksional dapat efektif dalam situasi-situasi tertentu, gaya kepemimpinan ini memiliki keterbatasan dalam mendorong kreativitas, inovasi, dan partisipasi aktif dari bawahan, karena lebih menekankan pada pengawasan dan pemberian imbalan. Oleh karena itu, dalam beberapa situasi yang kompleks dan berubah-ubah, kepemimpinan transformasional yang lebih berorientasi pada inspirasi, pengembangan, dan pemberdayaan individu dan tim dapat lebih relevan dan efektif.

#### **2.2.4. Teori Kepemimpinan**

Kartini Kartono yang dikutip oleh Baharudin & Umiarso (2012:51-53) mengemukakan bahwa ditinjau dari sejarah perkembangannya, terdapat tiga teori kepemimpinan, yaitu:

##### **a) Teori Genetis (keturunan)**

Teori Genetis (Keturunan) adalah salah satu teori kepemimpinan yang berpendapat bahwa pemimpin memiliki bakat bawaan sejak lahir dan tidak dapat dibentuk melalui proses pembelajaran atau pengalaman. Inti dari teori ini adalah "*Leader are born and not made*" (pemimpin itu dilahirkan bukan dibuat). Para penganut teori ini percaya bahwa seseorang akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Teori ini merupakan salah satu konsep kepemimpinan yang paling kuno dan telah ada sejak lama. Pada masa-masa tertentu, terutama dalam masyarakat agraris dan feodal, pandangan ini lebih umum dipercayai, di mana seseorang dianggap menjadi pemimpin karena dianggap memiliki sifat-sifat yang baik sebagai pemimpin atau setidaknya memiliki potensi sejak lahir untuk menjadi pemimpin. Namun, perlu dicatat bahwa pandangan ini telah banyak dipertanyakan dan dipelajari secara mendalam. Beberapa penelitian dan pengalaman menyatakan bahwa meskipun bakat bawaan dapat memberikan keuntungan awal, kepemimpinan juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pengalaman, dan latihan. Banyak ahli kepemimpinan modern lebih cenderung percaya bahwa kepemimpinan bukanlah sifat bawaan yang tidak berubah, melainkan dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui usaha dan pengalaman yang tepat.

**b) Teori Sosial**

Teori Sosial adalah konsep kepemimpinan yang berpendapat bahwa pemimpin dapat dibentuk melalui pendidikan, pembelajaran, dan pengalaman, bukan merupakan kodrat atau bakat bawaan. Inti dari teori ini adalah "*Leaders are made and not born*" (pemimpin dibuat atau dididik, bukan kodrati). Teori ini berlawanan dengan teori genetik yang menganggap bahwa pemimpin memiliki bakat bawaan sejak lahir. Para penganut teori sosial percaya bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin jika diberikan kesempatan dan pengalaman yang tepat. Dengan pendidikan yang memadai dan peluang untuk belajar dan berkembang, seseorang dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan menjadi pemimpin yang efektif. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran dan pengalaman dalam membentuk kepemimpinan. Dalam pandangan ini, pemimpin tidak hanya lahir dengan kemampuan memimpin, tetapi juga dapat berkembang menjadi pemimpin melalui proses pembelajaran, pengalaman bekerja dengan orang lain, dan kesempatan untuk mengambil tanggung jawab kepemimpinan. Teori sosial menunjukkan bahwa kepemimpinan dapat dikembangkan dan ditingkatkan, sehingga memberikan harapan dan peluang bagi banyak orang untuk menjadi pemimpin yang efektif melalui upaya belajar dan pengalaman yang tepat.

**c) Teori Ekologis**

Teori Ekologis adalah pendekatan yang mencoba menyatukan pandangan dari teori genetik dan teori sosial tentang kepemimpinan. Inti dari teori ini adalah bahwa seseorang hanya akan menjadi pemimpin yang baik jika ia memiliki bakat atau potensi kepemimpinan sejak lahir. Bakat ini kemudian dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pendidikan, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung. Teori ini mengakui bahwa beberapa individu mungkin memiliki kecenderungan alami atau bakat untuk menjadi pemimpin yang efektif, tetapi tetap membutuhkan pembelajaran dan pengalaman untuk mengoptimalkan potensi mereka. Dengan demikian, teori ekologis menghubungkan aspek positif dari kedua teori sebelumnya, mencoba untuk menyatukan pandangan bahwa ada faktor bawaan yang berkontribusi pada kepemimpinan, namun juga diakui bahwa kepemimpinan dapat dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan. Meskipun teori ekologis dianggap lebih mendekati kebenaran, tetap diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk memahami secara pasti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosok pemimpin yang baik. Setiap individu memiliki keunikan dan lingkungan yang berbeda, sehingga faktor-faktor yang berkontribusi pada kepemimpinan dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya.

## **2.3 Kurikulum Merdeka Belajar**

### **2.3.1. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merupakan salah satu instrument dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengubah hidup atau mempertahankan hidup dari banyaknya perubahan-perubahan yang ada (Mubarak, 2022). Sehingga perubahan kurikulum merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengikuti perkembangan zaman yang ada sehingga pendidikan yang ada tidak stagnan. Pada dunia internasional, kurikulum internasional Baccalaureate atau juga dikenal dengan IB merupakan kurikulum internasional yang memiliki fondasi dan sistem yang kuat. IB berasal dari sistem fondasi pendidikan internasional yang ada di Jenewa, Swiss. Kurikulum Ib diakui secara internasional dikarenakan beberapa alasan yaitu, Ib memberikan dasar yang kuat dalam pemahaman konsep setiap mata pelajaran, dan juga menekankan penyesuaian terhadap globalisasi, yaitu pemahaman tentang menghormati setiap kebudayaan yang berbeda-beda.

Menteri pendidikan yaitu Nadiem Makarim, kemudian tertarik dengan untuk mengembangkan IB sebagai kurikulum nasional yang ada di Indonesia. Dalam mengembangkan IB di Indonesia harus di modifikasi terlebih dahulu dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia, yaitu nilai pancasila. Sehingga terbentuklah kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang didalamnya terdapat nilai-nilai lokal pancasila. Kementerian pendidikan dan kebudayaan mulai menerapkan kurikulum merdeka yaitu sejak awal tahun 2022. Dimana kurikulum ini sebenarnya tidak mengubah total kurikulum yang sudah ada yaitu kurikulum 2013 (K13).

Perubahan yang mendasar dalam perubahan kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka, yaitu sistem pembelajarannya. dimana kurikulum merdeka memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam memilih dan mengembangkan pembelajaran yang diminati atau juga disebut dengan paradigma kemerdekaan. Dalam penerapakan kurikulum merdeka, sekolah dapat mengimplementasikan empat kompleksitas yang ada pada kurikulum merdeka yaitu kompleksitas sederhana, kompleksitas dasar, kompleksitas sedang dan kompleksitas tinggi. Filosofi merdeka belajar sendiri bukan

konsep baru, karena telah dicetuskan oleh bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara “ Kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus sebagai prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut. kemerdekaan sebagai tujuan belajar, dicapai melalui pengembangan budi pekerti” (Hadiansah, 2022).

Dengan mengacu pada landasan pemikiran diatas, maka prinsip perancangan kurikulum merdeka menurut kemendikbudristek (2022) kurikulum merdeka dirancang dengan sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan, fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan memperhatikan hasil kajian dan umpan balik. Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa dalam proses menuntun anak perlu diberikan kebebasan dalam belajar serta berpikir, dituntun oleh pendidik supaya anak tidak kehilangan arah serta membahayakan dirinya. Agar anak memiliki semangat belajar, berfikir, dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan berdasarkan kesusilaan manusia yang akhirnya menjadi tema besar kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini yaitu merdeka belajar (Haryati, 2022).

### **2.3.2. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Salah satu program inisiatif menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu Nadiem Makarim adalah kurikulum merdeka belajar, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Sherly dkk (2021), kurikulum merdeka merupakan bentuk penyesuaian untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang serta memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Nasution, 2021). Sehingga dapat dipahami bahwa merdeka belajar memiliki pengertian sebagai merdeka berfikir, merdeka, berkarya, dan menghormati serta merespon perubahan yang terjadi. Kurikulum merdeka belajar memiliki konsep terbentuknya kemerdekaan dalam berfikir.

Pada era digitalisasi saat ini teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas pembelajaran baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat pembelajaran yang berbasis digital.

Sehingga pada konsep merdeka belajar peserta didik diberikan kebebasan dalam berfikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang akan ditempuh. Konsep kurikulum merdeka dapat menuntun peserta didik agar lebih mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan tersebut dapat member peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya (Manalu, 2022).

Pada pembelajaran pada tahun yang akan datang, sistem mengajar akan berubah dimana yang awalnya pembelajaran dilakukan didalam kelas menjadi diluar kelas. Sehingga pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru. Pembelajaran diluar kelas juga dpat meningkatkan kenyamanan belajar pada peserta didik dan juga dapat membentuk karakter peserta didik lebih berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan juga tidak hanya berpatokan pada sistemranging yang hanya dapat meresahkan peserta didik dan orang tua, dikarenakan peserta didik sebenarnya memiliki bakat dan kecerdasannya dibidang masing-masing dan tidak dapat di tentukan dengan rengking.

Konsep merdeka belajar sesuai dengan kebijakan menteri pendidikan Nadiem Makarim, yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian berupa skor ataupun nilai.<sup>29</sup> Maka dari itu, terkait dengan kebijakan baru yang diyang dipaparkan oleh Nadiem Makarim, kepada seluruh kepala dinas pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota di Indonesia, pada tanggal 11 desember 2019, yang memaparkan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI yaitu, UN yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesment kompetensi minimal serta survei karakter, USBN diserahkan seutuhnya pada sekolah masing-masing, penyederhanaan RPP, dan PPDB dengan sistem zonasi

### **2.3.3.Struktur dan Kerangka Kurikulum Merdeka**

Pasal 36 dalam peraturan pemerintah No. 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), menjelaskan bahwa kurikulum terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Kerangka kurikulum merupakan rancangan landasan utama dalam pengembangan struktur

kurikulum. Kemudian pada pasal 38 disebutkan bahwa kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Salah satu prinsip utama dalam perancangan kurikulum merdeka adalah kebijakan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik.

Di berbagai Negara, prinsip fleksibel kurikulum dan upaya untuk menyederhanakan serta mengurangi kepadatan konten dilakukan dengan pemisahan antara kerangka kurikulum dengan kurikulum operasional. Kerangka kurikulum ditetapkan oleh pemerintah pun diupayakan minimal dan lebih bersifat memandu dari pada mengatur secara ketat. Oleh karena itu, struktur kurikulum dan prinsip pembelajaran yang ditetapkan pemerintah diatur dengan sangat umum dan abstrak sehingga satuan pendidikan memiliki banyak keleluasan untuk mengembangkannya sesuai dengan konteks dan kebutuhan belajar peserta didik.

Menurut Kemendikbudristek (2022) struktur kurikulum merdeka merupakan pengorganisasian pembelajaran berdasarkan beban belajar dan waktu yang dialokasikan untuk muatan pelajaran tersebut. dalam kurikulum merdeka struktur kurikulum dalam setiap mata pelajaran dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu: a) kegiatan pembelajaran intrakurikuler, yaitu kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur, dan b) kegiatan pembelajaran melalui proyek untuk penguatan profil pelajar pancasila, merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan dilingkungan satuan pendidikan. Selain itu ditambah juga dengan kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Kerangka dan struktur kurikulum dapat dilihat pada kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Pada tanggal 22 juni 2022, ditetapkan kepmendikbudristek No. 262/M/2022 tentang perubahan atas kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum



dalam rangka pemulihan pembelajaran. Berdasarkan perubahan tersebut struktur kurikulum pada pendidikan dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk semua mata pelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP).

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam mengatur muatan belajar pemerintah membuat setiap muatan atau mata pelajaran dalam jam pelajaran (JP) pertahun. Satuan pendidikan mengatur alokasi waktu untuk setiap minggunya secara fleksibel dalam satu tahun ajaran (Deni, 2022)

#### **2.3.4 Subtansi Kurikulum Merdeka**

Pada penerapan kurikulum merdeka terdapat beberapa subtansi pembelajaran yang ada didalamnya, dimana kurikulum merdeka sangat erat dengan profil pelajar Pancasila yang merupakan pokok dalam mencirikan kurikulum merdeka. Dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka terdapat beberapa subtansi diantaranya (Mubarak, 2022), yaitu:

- a. Gaya hidup berkelanjutan, yaitu peserta didik mampu memahami dampak dari aktivitas manusia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Kearifan lokal, yaitu membangun rasa ingin tahu dan menambah kemampuan inkuiri pada peserta didik melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat dilingkungan sekitarnya.
- c. Bhinneka tunggal ika, mengenalkan kepada peserta didik tentang keberagaman kelompok yang ada di Indonesia, yang bertujuan menumbuhkan sikap persatuan dalam peserta didik,
- d. Bangunlah jiwa dan raganya, yaitu membangun kesadaran dan keterampilan peserta didik terhadap pemeliharaan kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang lain.
- e. Suara demokrasi, yaitu penerapan sistem demokrasi pada peserta didik.

- f. Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, yaitu peserta didik berkolaborasi dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, dan kemampuan berempati untuk turut membangun produk teknologi yang dapat memudahkan kegiatan dirinya juga sekitarnya.
- g. Kewirausahaan, peserta didik diajarkan mengidentifikasi ekonomi ditingkat lokal dan mengidentifikasi masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

### **2.3.5. Desain Kurikulum Merdeka**

Istilah desain memiliki arti yaitu pola, rancangan, atau bentuk. Menurut Oemar Hamalik desain merupakan suatu rancangan yang dibuat sebagai petunjuk untuk mencapai sebuah tujuan. Kurikulum memiliki arti sebagai ide-ide pendidikan yang diterapkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan pola atau rancangan sebuah mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sehingga desain kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rancangan yang sengaja dibuat untuk menentukan pengalaman-pengalaman belajar yang akan dilalui peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang telah ditentukan (Fatmawati, 2022).

Adanya desain kurikulum diharapkan dapat membuat pelaksanaan pendidikan menjadi lebih baik dan unggul serta dapat mencapai tujuan pendidikan baik secara nasional maupun lembaga. Desain kurikulum juga sering disebut dengan organisasi kurikulum. Dimana desain kurikulum berisikan pola atau rancangan sebuah mata pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan didalam organisasi kurikulum berisikan bahan pelajaran, urutan materi dan juga cara penyampaian atau penyajian kepada peserta didik (Fatmawati, 2022).

Terdapat empat definisi mengenai organisasi kurikulum, hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap penerapan masing-masing organisasi kurikulum, empat definisi tersebut yaitu: a. Kurikulum sebagai pola, rancangan, desain, dan rencana dari sebuah lembaga pendidikan. b.

Kurikulum berisikan berbagai macam kesempatan belajar yang nyata dan jelas mengenai alokasi waktu serta tempatnya. Kurikulum merupakan alat untuk bisa melaksanakan berbagai tingkah laku, yang bertujuan merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah sebagai wujud dari lembaga pendidikan. d. Kurikulum merupakan sebuah pengalaman belajar yang akan dilalui oleh peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan dibawah bimbingan sekolah.

Dalam mendesain kurikulum merdeka, tentunya kita harus memperhatikan terlebih dahulu karakteristik pada kurikulum merdeka, sehingga kita dapat merancang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dikutip dari kemendikbud teradapat beberapa karakteristik kurikulum mrdeka yaitu, sebagai berikut: a. Mencetak profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakteristik peserta didik. b. Memfokuskan pada materi pokok (essensial) sehingga materi dasar seperti literasi dan numerasi mendapat kompetensi yang mendalam. c. Pembelajaran lebih fleksibel dengan pembelajaran terdeferensiasi sesuai konteks dan muatan lokal dan juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

### **2.3.6. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Pancasila merupakan ideologi bangsa indonesia. Nilainilai pancasila merupakan akar dari jati diri bangsa yang dianggap sebagai gagasan tentang bagaimana kehidupan sesuai dari segi corak, watak, dan cirri masyarakat itu sendiri. Karakter yang disebut tersebut meliputi religius, gotong royong, saling menghormati, cinta persatuan, dan musyawarah serta keadilan sosial. Pancasila juga merupakan pedoman hidup dalam kegiatan bermasyarakat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu, perlunya pengimplementasian nilai-nilai pancasila dalam kehidupan agar tepat dengan norma dan etika yang berlaku (Fitra, 2023).

Pendidikan dasar memberikan kesan dan menanamkan kedekatan yang kuat atas pancasila. Upaya menyemai nilainilai pancasila dalam dunia

pendidikan mengantarkan pada suatu kebijakan. Mengaitkan kekuatan ide pancasila dengan membangun karakter bangsa menghasilkan kehendak Negara dan pemerintah dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mampu menghadapi perubahan jaman. Dalam hal ini profil pelajar pancasila merupakan manifestasi dari kehendak tersebut yang ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Pelajar pancasila menurut pemendikbud No. 22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dimana pelajar pancasila nantinya diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di kehidupan sehari-harinya serta mampu bersaing untuk menjadi manusia yang unggul, produktif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman (Adi, 2022).

Menteri pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi Indonesia yaitu bapak Nadiem Makrim telah membuat beberapa kebijakan terkait dengan program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Salah satu programnya yaitu kurikulum merdeka, yang telah diluncurkan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi pada tanggal 11 Februari 2022. Struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin serta terjadwal berdasarkan muatan pembelajaran yang terstruktur, dan kegiatan melalui proyek untuk penguatan profil pelajar pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yang dilakukan diluar jadwal pembelajaran rutin, lebih fleksibel, dan tidak seformal kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan juga tidak berkaitan erat dengan capaian pembelajaran mata pelajaran apapun. Target capaiannya adalah profil pelajar pancasila sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Miller, situasi pembelajaran yang

berjalan seperti ini dinilai efektif untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam (Anandito, 2021).

Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, serta dapat mengambil keputusan yang tepat (Anandito, 2022). Dimana peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan untuk menghasilkan produk atau aksi. Alokasi waktu untuk pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila dihitung pertahun. Projek penguatan profil pelajar pancasila mengambil sekitar 20% sampai dengan 30 % dari total JP pertahun. Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai profil pelajar pancasila, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan projek penguatan profil pelajar pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan emikirkan solusi terhadap permasalahan dilingkungan sekitar.

Projek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (project-based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler didalam kelas. Projek penguatan profil pelajar pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar dalam menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. Dengan demikian diharapkan seluruh pelajar Indonesia memiliki karakter serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai pancasila baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

### **Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemah dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa (Nursalam, 2022). Berdasarkan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang profil pelajar pancasila No 22 Tahun 2020 mengenai rencana strategi kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 yang isinya

menjelaskan “pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila dengan enam ciri utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.

Melalui berita dalam Kaderanews.com tahun 2020, kemendikbud telah menetapkan enam indikator dari profil pelajar pancasila yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Adapun keenam dimensi tersebut tertuang dalam Restra Kemendikbud, diantaranya yaitu: a. Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia Peserta didik yang memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimana peserta didik mengetahui ajaran agama serta keyakinannya serta menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. maksud dari adanya profil pelajar pancasila sebagai penanaman moralitas, keadilan sosial, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia dan alam pada peserta didik.

Terdapat lima unsur utama dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu: 1) akhlak beragama, 2) akhlak pribadi, 3) akhlak kepada manusia, 4) akhlak kepada alam, dan 5) akhlak bernegara. b. Berkebhinekaan Global Peserta didik yang berkebhinekaan global merupakan peserta didik yang menjaga budaya bangsa, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalani hubungan terhadap budaya lain dalam upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif, dan tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan.

Unsur serta kunci kebhinekaan global yaitu pemahaman terhadap budaya, kemampuan dalam berkomunikasi lintas budaya dalam berintegrasi dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab dalam pengalaman keberagaman yang ada. c. Bergotong Royong Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam bekerja sama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan

kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan mudah, lancar dan ringan. Profil pelajar pancasila merupakan suatu tujuan dalam meningkatkan sikap bekerjasama terhadap peserta didik, serta mengajarkan bagaimana cara berkolaborasi dan bekerja sama dengan sesama temannya.

Adapun Unsur-unsur dari gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. d. Mandiri Peserta didik di Indonesia di tuntun menjadi siswa yang mandiri, yaitu siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Dimana unsur utama dari mandiri yaitu pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri. e. Bernalar Kritis Peserta didik dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengelola informasi yang didapat, menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan dari informasi yang didapat. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berfikir, dan membuat keputusan. f. Kreatif Peserta didik yang kreatif yaitu peserta didik yang mampu memodifikasi dan membuat hal-hal orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh.

Profil pelajar pancasila memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan dalam menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda disetiap harinya. Adapun unsur utama dari kreatif yaitu menciptakan ide orisinal dan membuat karya serta tindakan yang orisinal.

### **Implementasi Program Profil pelajar Pancasila**

Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dapat diraih dan untuk menguatkan nilai-nilai luhur pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan (In, 2022). Profil pelajar pancasila juga berfungsi sebagai penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Pada dasarnya program profil pelajar Pancasila merupakan suatu pendidikan karakter ke Indonesiaan, dimana tujuan pendidikan karakternya yaitu membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik ditinjau dari nilai-nilai Pancasila, yang mencakup nilai-nilai agama dan budaya serta kearifan lokal ke Indonesiaan. Karakter ke Indonesiaan dalam konteks didefinisikan sebagai karakter manusia Indonesia yang membedakan dengan manusia bangsa lain sebagai perwujudan eksistensi diri (identitas) dan citra diri (integritas) sebagai bangsa Indonesia.

Profil pelajar Pancasila dapat dicapai melalui pengembangan karakter yang mencakup tiga upaya besar pendidikan yaitu: melalui pembiasaan, peneladanan, dan pembelajaran. Implementasinya di sekolah melalui pembiasaan, pembinaan kesiswaan, pembelajaran dan manajemen sekolah. Pengembangan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaan, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, dan selalu mengerjakan tugas-tugas dari guru. Pengembangan profil pelajar Pancasila melalui pembinaan dapat dilakukan dengan membina peserta didik dalam bakat minat pada kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka, dan penyelenggaraan OSBI SIOLOGA (olimpiade, sains, bahasa Indonesia, seni dan olahraga).

Pengembangan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran diintegrasikan dalam semua mata pelajaran seperti mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Adapun prinsip manajemen sekolah dalam pengembangan profil pelajar Pancasila, yaitu: a) kejelasan tugas dan pertanggungjawaban, b) pembagian kerja berdasarkan keahliannya, c) kesatuan arah kebijakan, d) teratur, disiplin, dan adil, e) inisiatif, f) semangat kebersamaan, g) sinergis, dan h) ikhlas (In, 2022).



## **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berbasis projek kali ini berbeda dengan pembelajaran berbasis projek pada biasanya, tujuan utama dalam pembelajaran berbasis projek ini berfokus pada penguatan dimensi profil pelajar pancasila dalam membentuk karakteristik peserta didik sesuai dengan pelajar sepanjang hayat dan berjiwa pancasila. Dimana pada saat ini nilai-nilai pancasila semakin luntur diakibatkan perkembangan zaman yang semakin modern.

Dalam mengatasi degradasi moral kemendikbud menetapkan profil pelajar pancasila sebagai upaya dalam mewujudkan pelajar Indonesia yang berkompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang diterapkan melalui pembelajaran berbasis projek penguatan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan usaha yang dilakukan oleh elemen pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yang memiliki enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Nursalam, 2022). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Dimana pembelajarannya berbasis projek (project based learning) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler didalam kelas. Dengan tujuan membentuk pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompetensi global sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar.

Projek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (project based learning), yang berbeda dengan

pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler didalam kelas. Proyek penguatan profil pelajar pancasila dibuat agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. Pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila peserta didik dalam periode tertentu bekerja untuk menghasilkan sebuah produk atau jasa/aksi (Adi, 2022).